



## ***Needs assessment* Pengembangan Model Pelatihan dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik di TPA Yoga Santi Yogyakarta**

A. S. Fatimaningrum<sup>1</sup>, P. Y. Fauziah<sup>2</sup>, M. Christianti<sup>3</sup>, & Muthmainah<sup>4</sup>

<sup>1,3,4</sup> Jurusan PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan

<sup>2</sup> Jurusan PLS Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

E-mail: [arumi@uny.ac.id](mailto:arumi@uny.ac.id)

### **ARTICLE INFO**

#### **Article history:**

Received: 22-10-2021

Revised: 05-11-2021

Accepted: 19-11-2021

#### **Keywords:**

*Need assessment,  
kompetensi pedagogik,  
pendidik PAUD*

### **ABSTRACT**

Penelitian ini bertujuan untuk menggali fokus permasalahan dan skala kebutuhan untuk mengembangkan model pelatihan dalam meningkatkan kompetensi pedagogik para pendidik di TPA Dharma Yoga Santi Yogyakarta. Penelitian ini merupakan bagian dari metode Research and Development dari Borg & Gall yang difokuskan pada tahap penelusuran Subjek penelitian adalah satu (1) orang kepala sekolah dan empat (4) orang pendidik. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada tahap penelusuran ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi terkait dengan 8 Standar PAUD. Teknik analisis data dilakukan dengan analisis interaktif. Hasil penelusuran menghasilkan fokus permasalahan dan skala kebutuhan dari model pelatihan untuk para pendidik di TPA Dharma Yoga Santi. Hasil needs assessment selanjutnya digunakan untuk membuat rancangan model pelatihan, kemudian diajukan untuk pengujian ahli (expert judgement) dan uji lapangan sehingga dapat diketahui efektivitas dari pengembangan model pelatihan ini.



[bit.ly/jpaUNY](https://bit.ly/jpaUNY)

*This study aimed to explore the problem focus and needs in order to develop a training model for improving pedagogic competences of educators at TPA Dharma Yoga Santi Yogyakarta. This research refers to Borg & Gall's Research and Development method, focused on the first phase of search phase. Research subjects were one headmaster and four educators. Data collection techniques used observation, interviews, and documentation based on 8 ECE Standards. Data analysis used interactive analysis. Search results resulted in the focus of the problem and the scale of needs of the training model for the educators. The result then used to design the training model, continued for expert judgment and then conducted field testing to determine the effectiveness of the training model development.*

### **PENDAHULUAN**

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan definisi dari pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Agar tujuan di atas dapat tercapai maka diperlukan peran aktif dari para pendidik yang diwujudkan dalam penguasaan kompetensi guru.

Cowell (dalam Febrialismanato, 2017; Subandji, Shofa, & Syamsiyati, 2020) menjelaskan kompetensi sebagai suatu keterampilan/kemahiran yang bersifat aktif, dikategorisasikan mulai dari tingkat sederhana atau dasar hingga menjadi lebih sulit atau kompleks yang akan berhubungan dengan proses penyusunan bahan atau pengalaman belajar. Kompetensi terdiri dari: (1) penguasaan minimal kompetensi dasar, (2) praktik kompetensi dasar, dan (3) penambahan, penyempurnaan, atau



pengembangan terhadap kompetensi/keterampilan. Penguasaan kompetensi ini akan mempengaruhi kinerja seorang guru. Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 menjelaskan bahwa guru wajib menguasai empat kompetensi yaitu Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Sosial, dan Kompetensi Profesional. Penguasaan kompetensi ini berlaku bagi guru di seluruh jenjang pendidikan, mulai dari guru PAUD/TK/RA, guru kelas SD/MI, serta guru mata pelajaran pada SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK.

Kompetensi yang harus dikuasai oleh pendidik di tingkat PAUD/TK/RA dijelaskan dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014. Salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki guru adalah Kompetensi Pedagogik. Kompetensi Pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang akan menentukan tingkat keberhasilan proses serta hasil pembelajaran peserta didiknya. Kompetensi Pedagogik ini terdiri dari kemampuan guru dalam: 1) Menguasai karakteristik peserta didik, 2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, 3) Pengembangan kurikulum, 4) Kegiatan pembelajaran yang mendidik, 5) Pengembangan potensi peserta didik, 6) Komunikasi dengan peserta didik, serta 7) Penilaian dan evaluasi.

Kompetensi Pedagogik erat kaitannya dengan kurikulum yang dijalankan di sekolah. Kurikulum menjadi salah satu acuan yang dapat dikembangkan oleh guru, sehingga menghasilkan proses pendidikan yang berkualitas. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 137 Tahun 2014 membentuk kurikulum PAUD berbasis sains yang kerap juga disebut sebagai Kurikulum PAUD 2013. Kurikulum ini mencakup aspek-aspek perkembangan anak, kompetensi inti dan kompetensi dasar, tingkat pencapaian perkembangan anak dan indikator-indikatornya. Aspek-aspek perkembangan anak yang tercantum adalah aspek nilai-nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, sosial emosional dan bahasa, seni dan budaya serta *self safety*. Muatan-muatan Kurikulum PAUD mengandung aspek-aspek perkembangan tersebut harus distimulasikan pada anak.

Meski pun sudah berlaku semenjak tahun 2014, akan tetapi Kurikulum PAUD 2013 ini belum sepenuhnya dijalankan oleh semua lembaga PAUD. Salah satu lembaga PAUD yang belum menerapkannya adalah TPA Dharma Yoga Santi yang berada dalam pengelolaan Dharma Wanita Persatuan (DWP) Universitas Negeri Yogyakarta. Keadaan ini disebabkan karena dua hal, yaitu: 1) Adanya penambahan layanan, dari yang sebelumnya hanya Tempat Penitipan Anak (TPA) menjadi Kelompok Bermain (KB) mulai Tahun Ajaran 2016/2017, dan 2) belum semua SDM yang ada di TPA Dharma Yoga Santi memahami tentang Kurikulum PAUD 2013.

Dari permasalahan di atas dapat disimpulkan bahwa tenaga pendidik di TPA Dharma Yoga Santi perlu ditingkatkan Kompetensi Pedagogiknya terutama yang berhubungan dengan penerapan Kurikulum PAUD 2013. Untuk dapat meningkatkan kompetensi seseorang dapat dilakukan melalui upaya belajar secara terus menerus dan sistematis (Cowell dalam Febrialismanato, 2017; Subandji dkk., 2020). Pada guru, upaya untuk meningkatkan kompetensi ini dapat dilakukan pada masa pra jabatan melalui pengalaman yang didapat selama pendidikan calon guru. Sementara pada masa dalam jabatan dilakukan melalui pelatihan.

Goldstein dan Gressner (dalam Kamil, 2012) mendefinisikan pelatihan sebagai usaha sistematis untuk menguasai keterampilan, peraturan, konsep ataupun cara berperilaku yang berdampak pada peningkatan kinerja. Gallery dan England (dalam Atmodiwirio, 2002) mengartikan pelatihan sebagai pembelajaran yang dipersiapkan untuk peningkatan kinerja pegawai saat ini. Pelatihan sering diidentikkan dengan istilah pendidikan, pembelajaran dan pengembangan. Pelatihan biasanya lebih diasosiasikan pada mempersiapkan seseorang dalam melaksanakan suatu peran atau tugas dan biasanya dalam dunia kerja.

Terdapat beberapa prinsip dasar yang harus kita lakukan agar pelatihan dapat menjadi sebuah proses pembelajaran yang dapat meningkatkan kompetensi (Whiddett & Hollyforde, 2003), yaitu:

1. *Involve people*. Kerangka kerja kompetensi yang akan dibangun merupakan perangkat atau alat dalam organisasi untuk meningkatkan dan mengelola tingkah laku yang pada implementasinya akan melibatkan semua orang. Kompetensi yang akan dibangun harus dikomunikasikan agar menjadi tujuan bersama dan dapat melibatkan semua orang agar semua orang dapat berpartisipasi secara aktif.
2. *Keep people informed*. Bagaimana agar semua orang dapat diberikan informasi dan bagaimana pertimbangan kompetensi yang akan dikembangkan harus menjadi pertanyaan bersama, kompetensi



apa yang akan ditingkatkan, bagaimana cara meningkatkannya dan bagaimana cara menggunakannya. Informasi yang diberikan sejak awal proses pelatihan diharapkan dapat mengurangi kesulitan ketika implementasi di lapangan.

3. *Create competencies that are relevant.* Dalam penelitian ini kompetensi yang menjadi tujuan dari proses pelatihan memang dibatasi pada kompetensi pedagogik dengan harapan akan lebih fokus pada proses praktik pendidikan yang melibatkan guru di tingkat PAUD/TK/RA dalam situasi belajar mengajar anak yang kreatif dan menyenangkan.

Dari uraian di atas dapat kita lihat bahwa pelatihan pada umumnya akan dapat meningkatkan kompetensi. Hanya saja berdasarkan wawancara awal dengan kepala sekolah TPA Dharma Yoga Santi dijelaskan bahwa pada umumnya pelatihan hanya dilakukan sekali dan tidak ada pendampingan pada proses penerapan selanjutnya. Selain itu pelatihan bagi guru ini biasanya diselenggarakan pada hari kerja sehingga tidak dapat diikuti dengan total oleh para guru di TPA Dharma Yoga Santi. Terutama karena jumlah tenaga pendidik hanya empat orang guru dan satu kepala sekolah, sementara terdapat tiga rombongan belajar (rombel) yang terdiri atas Kelas Bayi, Kelas KB A, dan Kelas KB B. Permasalahan ini sebenarnya merupakan permasalahan yang banyak dialami oleh institusi pendidikan lainnya. Untuk itu perlu dikembangkan suatu model pelatihan yang dapat mengakomodasi permasalahan-permasalahan di atas dengan harapan dapat menjadi solusi tidak hanya untuk TPA Dharma Yoga Santi, namun juga dapat diterapkan di institusi pendidikan lainnya.

Pengembangan model pelatihan ini dilakukan dengan pendekatan penelitian *Research and Development* (R&D) dari Borg & Gall (Borg, Gall, & Gall, 2003). Pada penelitian ini difokuskan pada Tahap 1 yaitu *research and information collecting*. Tahapan ini merupakan proses penelusuran dari tahapan perancangan awal yang dilakukan dengan *needs assessment*. *Needs assessment* adalah sebuah proses sistematis untuk menentukan dan mengatasi kebutuhan, atau kesenjangan antara kenyataan yang ada dengan kondisi yang diinginkan. Dengan mengidentifikasi masalah secara jelas, sumber daya yang terbatas dapat diarahkan untuk mengembangkan dan menerapkan solusi yang layak dan dapat diterapkan (Altschuld & Kumar, 2010).

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa *needs assessment* mutlak diperlukan untuk menggali informasi sejauh mana pengembangan diperlukan serta sejauh mana kemampuan pihak-pihak terkait untuk merealisasikannya. Untuk itulah penelitian ini bertujuan untuk menggali fokus permasalahan dan skala kebutuhan yang memang secara riil terdapat di lapangan, serta untuk menyusun tujuan pelatihan agar hasilnya sesuai dengan yang diharapkan oleh peserta pelatihan.

## METODE

Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian R & D yang difokuskan pada tahap *needs assessment*. Penelitian ini dilaksanakan di TPA Yoga Santi dengan lima orang sumber data, terdiri dari kepala sekolah dan empat pendidik TPA Dharma Yoga Santi. Pengumpulan data penelitian menggunakan teknik observasi non partisipan, yaitu tanpa terlibat langsung dalam proses pembelajaran yang terjadi. Selain itu, juga digunakan teknik wawancara semi terstruktur serta teknik dokumentasi untuk melengkapi hal-hal yang dirasa belum cukup dalam data-data yang telah diperoleh dan dianggap relevan dengan masalah yang diteliti. Khusus untuk standar keugangan pengumpulan data dilakukan hanya dengan teknik wawancara dan dokumentasi. Instrumen pengumpulan data terkait dengan observasi dan wawancara disusun berdasarkan delapan Standar PAUD yang terdapat pada Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014.

Untuk pengujian keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi metode, yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis interaktif. Teknik analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai selesai. Maksudnya, dalam analisis data peneliti ikut terlibat langsung dalam menjelaskan dan menyimpulkan data yang diperoleh dengan mengaitkan teori yang digunakan. Analisis data model interaktif terdiri dari tiga hal utama yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (verifikasi).





## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### 1. Hasil Penelitian Awal

Penelitian diawali dengan kajian literatur untuk menyusun instrumen observasi dan wawancara yang akan digunakan untuk melakukan *needs analysis*. Literatur yang digunakan adalah Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009 dan Permendiknas Nomor 137 Tahun 2014. Dari kedua literatur ini diambil prinsip-prinsip dan aspek-aspek yang menjadi indikator dari Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak, Standar isi, Standar Proses, Standar Penilaian, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, serta Standar Pembiayaan.

Instrumen yang dihasilkan kemudian digunakan untuk melakukan *needs analysis* oleh tim peneliti. Pengumpulan data selama dua bulan dilakukan dengan cara observasi proses pembelajaran di kelas sebanyak enam kali oleh tiga orang peneliti. Proses observasi didokumentasikan dalam bentuk foto dan video. Setiap kali observasi dilanjutkan dengan wawancara dengan pendidik PAUD untuk menggali permasalahan dan mengkonfirmasi hasil observasi dengan didukung dengan dokumen-dokumen terkait. Hasil yang diperoleh kemudian dikumpulkan dan didiskusikan dalam tim peneliti, untuk kemudian difokuskan pada permasalahan yang ada dan dilanjutkan dengan proses konfirmasi bersama kepala sekolah.

Proses konfirmasi dilakukan oleh seluruh tim peneliti bersama kepala secara wawancara dan didukung dengan adanya dokumen-dokumen dan foto-foto yang mendukung. Dokumen-dokumen dalam penelitian ini antara lain adalah:

1. Naskah kurikulum yang digunakan.
2. Naskah silabus yang digunakan, terdiri dari pengembangan tema, prosem, pemetaan KI-KD, RPPM, RPPH, penilaian.
3. Naskah laporan akademik anak.
4. Dokumentasi pembelajaran dengan menggunakan media dan teknologi informasi.
5. Daftar inventaris alat main.
6. *Standard Operational Procedure* atau SOP, di antaranya adalah SOP penyambutan, SOP pijakan sebelum main, SOP *toilet training*, dan lain sebagainya.
7. Lembar penilaian (kosong dan contoh yang sudah diisi).
8. Portofolio yang dimiliki anak terdahulu dan contoh hasil penilaiannya.
9. Dokumen pelaporan/ccontoh raport anak.
10. Dokumen proses seleksi/rekrutmen kepala sekolah.
11. Dokumen proses seleksi/rekrutmen pendidik.
12. Dokumen proses seleksi/rekrutmen tenaga pendukung proses pembelajaran.
13. Dokumen portofolio (kualifikasi pendidikan, pelatihan, dan lain-lain) kepala sekolah.
14. Dokumen portofolio (kualifikasi pendidikan, pelatihan, dan lain-lain) pendidik.
15. Dokumen portofolio (kualifikasi pendidikan, pelatihan, dan lain-lain) tenaga pendukung proses pembelajaran.
16. Dokumen visi, misi, dan tujuan lembaga
17. Dokumen kurikulum, kalender pendidikan, struktur organisasi, tata tertib, dan kode etik.
18. Dokumen pengawasan, seperti pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan, dan tindak lanjut hasil pengawasan.
19. Dokumentasi pencatatan keuangan
20. Bukti-bukti pendukung pencatatan keuangan

Dari tahap-tahap tersebut kemudian tim peneliti membuat kesimpulan fokus permasalahan yang ada. Hasilnya kemudian digunakan untuk melakukan *focus group discussion* (FGD) bersama dengan para pendidik TPA Dharma Yoga Santi untuk membuat skala prioritasnya. Hal ini dilanjutkan dengan menyusun tujuan pelatihan secara bersama-sama agar pelatihan yang akan dilakukan dapat sesuai dengan kebutuhan para pendidik di lapangan dan bermanfaat secara riil bagi TPA Dharma Yoga Santi.



## 2. Hasil Penelusuran

Hasil penelusuran dari penelitian ini terdiri dari penggalian fokus penelitian, skala kebutuhan, dan tujuan pelatihan yang secara lengkap disajikan sebagai berikut:

### a. Fokus Penelitian

Dari hasil pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi didapatkan fokus permasalahan sebagai berikut:

- 1) Kurang tersedianya SDM yang menunjang proses pendidikan karena hanya ada 5 orang pendidik yang tidak hanya melaksanakan tugas pembelajaran di kelas tetapi juga harus menangani urusan administrasi, kesehatan, penyediaan makanan, dan juga kebersihan lingkungan.
- 2) Belum diterapkannya Kurikulum PAUD 2013 secara menyeluruh karena terbatasnya pengetahuan dan waktu para tenaga pendidik akibat permasalahan di poin 1), sehingga tidak sempat menjalankan tahapan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi seperti yang diamanatkan dalam Kurikulum PAUD 2013.
- 3) Belum tertatanya lingkungan main yang mendukung penerapan Pembelajaran Saintifik seperti yang tercantum dalam Permendiknas Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar PAUD.
- 4) Belum optimalnya penyediaan dan penggunaan mainan serta APE untuk melakukan stimulasi perkembangan anak, karena hanya digunakan pada saat pembelajaran inti sehingga membatasi eksplorasi anak terhadap alat-alat tersebut.
- 5) Masih terhambatnya proses komunikasi dan koordinasi dengan Dharma Wanita Persatuan karena belum adanya pertemuan rutin dan rapat kerja untuk membahas rencana pengembangan TPA Dharma Yoga Santi ke depannya.
- 6) Belum terpenuhinya standar kebersihan dan keamanan dari sarana prasarana yang tersedia.

### b. Skala Kebutuhan

Dari fokus penelitian yang dapat digali kemudian dikembangkan menjadi skala kebutuhan yang ada sebagai berikut:

- 1) Tersedianya tambahan SDM yang dapat menangani urusan administrasi, kesehatan, penyediaan makanan, dan kebersihan lingkungan sekolah.
- 2) Adanya praktik pembimbingan dalam mengajar dengan menerapkan Kurikulum PAUD 2013, dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.
- 3) Penataan lingkungan main yang dapat mendukung penerapan Pembelajaran Saintifik di kelas.
- 4) Tersedianya mainan dan APE yang dapat dieksplorasi setiap waktu oleh anak baik di dalam maupun di luar ruangan.
- 5) Berlangsungnya pertemuan rutin dan rapat kerja bersama dengan Dharma Yoga Santi untuk membahas dan mewujudkan rencana pengembangan ke depannya.
- 6) Tercapainya standar kebersihan dan keamanan dari sarana dan prasarana yang tersedia di TPA Dharma Yoga Santi.

### c. Rumusan Tujuan Pelatihan

Untuk dapat mencapai hasil yang optimal, peneliti bersama dengan para pendidik di TPA Dharma Yoga Santi menyusun tujuan pelatihan yang terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus pelatihan sebagai berikut:

- 1) Tujuan Umum Pelatihan  
Untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap pendidik di TPA Dharma Yoga Santi sesuai dengan kompetensi guru berdasarkan Standar Pendidik PAUD.
- 2) Tujuan Khusus Pelatihan
  - a) Melatih guru agar mampu mengelola pembelajaran sesuai dengan tingkat usia (Standar Isi) dan memperhatikan prinsip-prinsip pada Standar Proses.
  - b) Melatih guru agar mampu melakukan penilaian sesuai dengan prinsip-prinsip Standar Penilaian yang berkala dan intensif.
  - c) Melatih guru agar mampu menyediakan sarana dan prasarana yang sesuai dengan standar dan disesuaikan dengan kemampuan institusi pendidikan.



## Pembahasan

Dari hasil penelitian *needs assessment* ini dapat digali beberapa permasalahan yang menyebabkan kurang optimalnya para pendidik untuk mengembangkan kompetensi pedagogiknya. Salah satu fokus permasalahan yang terjadi di TPA Dharma Yoga Santi adalah kurangnya jumlah SDM yang memadai. Hal ini menyebabkan hambatan dalam melaksanakan tugas pembelajaran di kelas karena pendidik juga harus melaksanakan tugas-tugas tambahan lainnya, seperti urusan administrasi, penanggung jawab kesehatan, penyedia makanan, serta kebersihan lingkungan. Dalam Pasal 24 Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 telah diatur bahwa Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan terdiri atas guru PAUD, guru pendamping, guru pendamping muda, serta didukung oleh tenaga kependidikan yang memiliki tugas untuk menunjang proses pendidikan pada satuan atau program PAUD. Fungsi pendidikan anak baik di dalam maupun luar kelas merupakan tugas dan wewenang dari guru PAUD dan guru pendamping. Idealnya guru pendamping muda dapat membantu menangani pengasuhan anak seperti urusan kesehatan, penyediaan makanan, serta kebersihan lingkungan sekolah. Demikian juga dengan urusan administrasi yang seharusnya tidak ditangani oleh guru PAUD tetapi merupakan tugas dari tenaga kependidikan PAUD. Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa idealnya dalam satu kelas terdapat minimal tiga orang guru, sementara TPA Dharma Yoga Santi yang hanya memiliki empat orang pendidik dengan 3 rombel jelas mengalami kesulitan untuk menjalankan tugas-tugas tersebut.

Keterbatasan jumlah SDM di TPA Dharma Yoga Santi jelas membutuhkan manajemen waktu agar seluruh tugas dan tujuan institusi PAUD dapat tercapai dengan optimal. Permasalahan manajemen waktu dalam menjalankan berbagai tugas dalam pendidikan dan pengelolaan institusi PAUD merupakan permasalahan yang jamak terjadi. Hal ini sejalan dengan temuan Fatimaningrum (2021) di kelima wilayah kabupaten/kota yang ada di DIY bahwa guru memiliki beban tugas administrasi hingga menyita waktu yang seharusnya digunakan untuk melakukan perencanaan dan evaluasi pembelajaran anak.

Permasalahan di atas jelas memengaruhi proses pembelajaran anak. Seperti dijelaskan pada Pasal 11 Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 bahwa Standar Proses PAUD mencakup perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pengawasan pembelajaran dengan tujuan memberikan kegiatan dan lingkungan belajar yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, kontekstual, dan berpusat pada anak. Kompleksnya setiap tahapan dalam proses pembelajaran ini memerlukan SDM dengan jumlah yang mencukupi serta memenuhi kualifikasi dan kompetensi yang diperlukan pada suatu institusi PAUD.

Pada kenyataannya standar kualifikasi dan kompetensi pedagogik yang dimiliki guru belum terpenuhi secara ideal. Di lapangan masih banyak guru yang belum memenuhi kualifikasi pendidikan guru PAUD seperti yang termuat dalam Pasal 25 Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 yaitu minimal memiliki ijazah D-IV atau S1 dalam bidang PAUD, bidang kependidikan lain yang relevan, atau bidang psikologi. Di TPA Dharma Yoga Santi dari empat guru, hanya satu orang yang berasal dari S1 PAUD, satu orang dari bidang S1 kependidikan lainnya, dan dua orang lainnya berasal dari S1 ekonomi. Meski pun kualifikasi pendidikan guru di TPA Dharma Yoga Santi masih belum ideal tetapi hal ini cukup baik karena di wilayah DIY masih terdapat sekitar 31% guru merupakan lulusan SMA atau lulusan S1 non kependidikan (Fatimaningrum, 2021).

Permasalahan lain yang juga menjadi fokus para guru adalah keterbatasan sarana dan prasarana baik secara *indoor* maupun *outdoor* atau tidak terpenuhinya Standar Sarana dan Prasarana dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014. Keterbatasan tersebut utamanya berkaitan dengan ukuran dan penempatan ruang serta fasilitas pendukung yang ada di sekolah. Selain itu guru juga merasa kekurangan media dan alat bantu pembelajaran yang mencukupi baik secara jumlah, kualitas, serta variasi pilihan. Guru juga mengeluhkan belum tertatanya lingkungan main yang mendukung penerapan Pembelajaran Saintifik serta belum optimalnya penyediaan dan penggunaan mainan serta APE untuk menstimulasi perkembangan anak. Pada umumnya mainan serta APE hanya digunakan pada saat pembelajaran inti sehingga membatasi eksplorasi anak terhadap alat-alat tersebut. Kesulitan yang disampaikan oleh guru di atas menunjukkan





belum dikuasainya Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak, Standar Isi, dan Standar Proses. Keterbatasan tersebut akan berhubungan dengan penguasaan guru mengenai Standar Penilaian untuk melakukan penilaian proses dan hasil pembelajaran anak. Adanya keterbatasan-keterbatasan tersebut menyebabkan guru merasa kesulitan untuk menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum 2014 dengan pendekatan saintifik seperti yang dijelaskan dalam Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014.

Dalam Lampiran IV Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 dijelaskan bahwa pendekatan saintifik merupakan pendekatan untuk memberikan stimulasi kepada anak yang mencakup rangkaian proses menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan. Tujuannya agar keseluruhan proses dapat menggunakan seluruh indera serta berbagai sumber dan media pembelajaran. Dari pengertian di atas dapat dilihat bahwa pendekatan saintifik tidak mensyaratkan lingkungan atau media tertentu dalam pembelajarannya. Yang lebih dibutuhkan dalam menerapkan pendekatan saintifik adalah kemampuan guru dalam mengelola lingkungan dan secara aktif serta kreatif merancang pembelajaran yang dapat memberikan stimulasi bagi anak.

Untuk dapat merancang serta menerapkan pembelajaran yang menerapkan pendekatan saintifik guru perlu memiliki kompetensi pedagogik yang mumpuni. Seperti dijelaskan dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014, kompetensi pedagogik adalah merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang mencakup kemampuan guru dalam: 1) Menguasai karakteristik peserta didik, 2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, 3) Pengembangan kurikulum, 4) Kegiatan pembelajaran yang mendidik, 5) Pengembangan potensi peserta didik, 6) Komunikasi dengan peserta didik, serta 7) Penilaian dan evaluasi. Kemampuan-kemampuan yang terkait dengan kompetensi pedagogik perlu untuk ditingkatkan karena akan menentukan tingkat keberhasilan proses serta hasil pembelajaran peserta didiknya.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Cowell (dalam Febrialismanato, 2017; Subandji dkk., 2020), peningkatan kompetensi seseorang dapat dilakukan melalui upaya belajar secara terus menerus dan sistematis (Cowell dalam Febrialismanato, 2017; Subandji dkk., 2020). Mengingat tidak semua guru TPA Dharma Yoga Santi memiliki kualifikasi pendidikan yang sesuai, maka upaya untuk meningkatkan kompetensi pedagogik ini akan dilakukan melalui pelatihan. Agar pelatihan yang dimaksudkan tepat sasaran dan dapat memberikan solusi riil dari permasalahan yang ada, maka rancangan pelatihan ini disiapkan bersama dengan calon peserta pelatihan atau dalam hal ini adalah para guru di TPA Dharma Yoga Santi.

Proses penggalan *needs assessment* yang dilanjutkan dengan penentuan skala kebutuhan dan perumusan tujuan pelatihan bersama dengan guru dan kepala sekolah TPA Dharma Yoga Santi ini dimaksudkan untuk merancang model pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan lapangan. Hal ini sesuai dengan Whiddett dan Hollyforde (2003) menjelaskan bahwa salah prinsip dalam merancang pelatihan adalah *create competencies that are relevant* atau mewujudkan kompetensi yang relevan dengan permasalahan di lapangan yaitu yang terkait dengan kompetensi pedagogik guru di tingkat PAUD/TK/RA untuk mewujudkan praktik belajar mengajar yang kreatif dan menyenangkan serta sesuai dengan pendekatan saintifik. Dua prinsip lain yang juga perlu diterapkan agar tercapai pelatihan yang efektif adalah *involve people* dan *keep people informed*. Kedua prinsip tersebut akan mendukung agar kerangka kerja kompetensi yang akan dibangun akan melibatkan semua orang untuk meningkatkan dan mengelola tingkah laku untuk mencapai kompetensi pedagogik yang diharapkan. Kompetensi yang akan dibangun harus dikomunikasikan agar menjadi tujuan bersama dan dapat melibatkan semua orang agar semua orang dapat berpartisipasi secara aktif. Dengan demikian, semua orang diberikan informasi agar memahami pertimbangan kompetensi yang akan dikembangkan. Hal ini harus menjadi pertanyaan bersama, kompetensi apa yang akan ditingkatkan, bagaimana cara meningkatkannya dan bagaimana cara menggunakannya. Informasi yang diberikan sejak awal proses pelatihan diharapkan dapat mengurangi kesulitan ketika implementasi di lapangan.

Guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik diharapkan akan dapat mengembangkan tiga kompetensi yang lainnya, yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Penguasaan seluruh kompetensi yang baik diharapkan akan dapat membantu guru untuk mengatasi permasalahan lain yang mungkin dihadapi dan tidak berhubungan langsung dengan proses



pembelajaran anak saja. Seperti misalnya permasalahan kelembagaan yang terjadi di TPA Dharma Yoga Santi bahwa masih terjadi hambatan proses komunikasi dan koordinasi dengan Dharma Wanita Persatuan. Pihak TPA Dharma Yoga Santi mengharapkan adanya pertemuan rutin dan rapat kerja untuk membahas rencana pengembangan ke depannya. Hal ini sesuai dengan Pasal 17 dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 mengenai Standar Pengelolaan bahwa proses pengawasan terhadap para guru perlu dilakukan secara berkala minimum satu kali dalam sebulan.

Hasil dari *needs assessment* di atas digunakan untuk membuat rancangan pengembangan model pelatihan yang terdiri atas tujuh langkah pengembangan model, yaitu: 1) Mengidentifikasi kebutuhan dan 2) Perumusan tujuan umum dan tujuan khusus latihan. Selanjutnya akan diteruskan dengan langkah: 3) Penyusunan dan pengembangan alat penilaian awal (*pretest*) dan alat penilaian akhir (*post test*) peserta latihan; 4) Penyusunan urutan kegiatan latihan dan pengembangan bahan belajar; 5) Pelatihan/persiapan materi para pelatih dan staf program latihan; 6) Perancangan program latihan; serta 7) Penyusunan alat penilaian program latihan dan umpan balik. Langkah ketiga hingga ketujuh akan dilakukan oleh tim peneliti secara internal untuk kemudian diajukan pada pengujian ahli (*expert judgement*) dan uji lapangan. Ke depannya rancangan model pelatihan ini diharapkan dapat digunakan pada institusi Pendidikan Anak Usia Dini lainnya yang memiliki permasalahan serupa.

### SIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa telah didapatkan hasil *needs assessment* menunjukkan permasalahan dalam memenuhi delapan Standar PAUD mulai dari Standar Pencapaian Perkembangan Anak, Standar Isi, Standar Proses, Standar Penilaian, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana, dan Standar Pengelolaan. Hanya Standar Pembiayaan saja yang tidak menunjukkan permasalahan. Permasalahan dalam memenuhi standar-standar di atas menyebabkan kesulitan bagi para Guru TPA Dharma Yoga Santi untuk mengoptimalkan Kompetensi Pedagogik yang dimilikinya. Kompetensi Pedagogik ini perlu untuk ditingkatkan karena juga akan memengaruhi tiga kompetensi lain yang dimiliki guru, yaitu Kompetensi Profesional, Kompetensi Kepribadian, dan Kompetensi Sosial. Untuk meningkatkan Kompetensi Pedagogik yang dimiliki guru dapat dilakukan melalui pelatihan. Hasil *needs assessment* dalam penelitian ini telah digunakan untuk membuat fokus permasalahan, menentukan skala kebutuhan, dan menyepakati tujuan pelatihan yang dibuat bersama dengan guru. Proses pengembangan model pelatihan ini akan dilanjutkan dengan penyusunan detail rancangan pelatihan dan kemudian diajukan kepada pengujian ahli (*expert judgement*) dan uji lapangan untuk kemudian digunakan pada skala yang lebih luas.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada Universitas Negeri Yogyakarta dan Pusat Studi Anak Usia Dini yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini melalui skema penelitian institusional.

### DAFTAR PUSTAKA

- Altschuld, J. D. & Kumar, D. D. (2010). *Needs assessment: An overview*. Thousand Oaks: Sage.
- Atmodiwirio, S. (2002). *Manajemen pelatihan*. Jakarta: Ardadizya Jaya.
- Borg, W. R, Gall, Meredith D. & Gall, Joyce P. (2003). *Educational research. Seventh edition*. Boston, MA: Pearson Education, Inc.
- Fatimaningrum, A. S. (2021). Analisis tematik permasalahan dalam praktik pengasuhan anak yang dilakukan oleh guru pendidikan anak usia dini. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 5(2), 128-144.
- Febrialismanato. (2017). Analisis kompetensi profesional guru pg paud kabupaten kampar provinsi riau. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 121-136.
- Kamil, M. (2012). *Model pendidikan dan pelatihan: Konsep dan aplikasi*. Bandung: Alfabeta.



- Subandji, Shofa, M. F., & Syamsiyati, R. N. (2020). Analisis kompetensi pendidik PAUD pada alumni program studi PIAUD FIT IAIN Surakarta. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 9-19.
- Permendiknas 2009 Nomor 58, Standar Pendidikan Anak Usia Dini.
- Permendiknas 2007 Nomor 16, Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.
- Permendikbud 2014 Nomor 137, Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- Permendikbud 2014 Nomor 146, Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini.
- Undang-Undang RI 2003 Nomor 20, Sistem Pendidikan Nasional.
- Whiddett, S. & Hollyforde, S. (2003). *A practical guide to competencies: How to enhance individual and organisational performance*. London: Chartered Institute of Personnel and Development.